



Kepribadian Tokoh Arimbi dalam Novel Inisial K Karya Nara Lahmusi

Talitha Lulu Kharisma¹, Ekarini Saraswati²

*Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Malang*

luluthalitha07@gmail.com¹, ekarinisaraswati12@gmail.com²

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v7i1.7>

First received: 15-12-2021

Final proof received: 07-03-2022

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang kepribadian tokoh Arimbi dengan menggunakan teori Sigmund Freud dalam kajian Psikologi Sastra. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh Arimbi dalam novel Inisial K. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, suatu peristiwa, keadaan, objek atau segala sesuatu terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan menggunakan kata-kata. Metode penelitian dilakukan dengan teknik analisis data tersebut adalah sebagai berikut. 1) Mencermati kembali data yang telah dikumpulkan, 2) Mengelompokkan data sesuai persoalan mengenai karakter tokoh yang menunjukkan sikap sabar beserta kutipannya, 3) menyimpulkan hasil temuan. Dalam penelitian diperoleh hasil bahwa Id pada tokoh Arimbi adalah merasakan pilih kasih; prinsip ingin dicintai pasangannya; merasa takut dan panik; ingin mengawasi Raka dengan dekat; dan pribadi yang perfeksionis. Ego pada tokoh Arimbi adalah meminta bantuan satpamnya, meralat keputusannya, menolak tawaran menyewa penguntit, dan memecat asistennya. Superego pada tokoh Arimbi adalah menerima laki-laki menjadi pasangannya ketika sudah berhasil melewati ujian yang dibuat Arimbi, tidak mau menuduh asistennya ketika tidak memiliki bukti, dan tetap melaksanakan syarat ketika berpisah sementara dengan Raka.

Kata Kunci : kepribadian, psikologi sastra

ABSTRACT

This study examines the personality of Arimbi's character using Sigmund Freud's theory in the study of literary psychology. The purpose of this study is to describe the personality of the character Arimbi in the novel Inisial K. In this study, using a qualitative approach, an event, state, object or everything related to variables that can be explained using words. The research method was carried out by using the data analysis technique as follows. 1) Look again at the data that has been collected, 2) Classify the data according to the problem regarding the character of the character who shows a patient attitude and their quotation, 3) summarizes the findings. In the research, it was found that the Id in Arimbi's character was feeling favoritism; the principle of wanting to be loved by his partner; feeling scared and panicked; want to watch Raka closely; and a perfectionist

personality. The ego of Arimbi's character is asking his security guard for help, correcting his decisions, refusing offers to hire a stalker, and firing his assistant. The superego in Arimbi's character is accepting a man to become his partner when he has successfully passed Arimbi's test, does not want to accuse his assistant when he has no evidence, and continues to carry out the conditions when temporarily separating from Raka.

Keywords: personality; literary psychology.

1. PENDAHULUAN

Psikologi sastra merupakan salah satu dari berbagai macam ilmu yang dapat menjadi landasan dalam menganalisis karya sastra. Dalam ilmu psikologi sastra ini mengaitkan dua disiplin ilmu yaitu ilmu psikologi dan ilmu sastra yang mana keduanya saling bersinergi. Psikologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang kejiwaan sedangkan sastra merupakan ilmu yang berkaitan dengan seni yang menghasilkan karya sastra. Psikologi sastra merupakan kajian yang berkaitan dengan psikologi yang terdapat dalam karya sastra dengan psikologi pengarang (Minderop, 2018). Dalam karya sastra terdapat kemungkinan pengaruh antara psikologi pengarang dengan psikologi tokoh karena psikologi tokoh ini dapat dibangun dengan pemikiran pengarang yang menentukan karakternya.

Setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda-beda, bahkan antar saudara kandung atau sepasang anak kembarpun memiliki kepribadian yang berbeda. Hal ini disebabkan setiap manusia memiliki karakteristik yang berbeda baik dari fisik maupun psikologisnya. Menurut Allport, kepribadian merupakan sebuah bentuk tindakan dan pemikiran khas setiap manusia yang berasal dari organisasi sistem psikofisik yang dinamis (Suryabrata, 2003). Kepribadian ini yang menjadikan setiap manusia berbeda dalam berpikir dan bertindak karena pemikiran setiap manusia berbeda. Kepribadian ini dapat dibentuk dengan pembinaan yang baik agar manusia memiliki kepribadian yang baik.

Menurut Santrock, kepribadian merupakan suatu karakteristik yang terdapat dalam diri manusia yang mempengaruhi dalam cara beradaptasi dan berkompromi melalui pemikiran, perasaan, dan tingkah laku dalam menjalankan kehidupannya (Minderop, 2018). Manusia yang hidup dalam suatu lingkungan masyarakat harus dapat beradaptasi karena dengan beradaptasi manusia dapat saling mengenal dan membantu satu sama lain. Ketika beradaptasi manusia harus bisa menunjukkan sikap yang baik dan juga harus mentaati norma serta nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Apabila manusia dapat beradaptasi dengan baik, maka dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya pun akan menjadi lebih baik dan nyaman.

Sigmund Freud mencetuskan sebuah teori yang berkaitan dengan kepribadian yang kemudian lebih dikenal teori psikoanalisis. Freud menghubungkan antara fungsi dan perkembangan mental manusia yang menjadi bagian dari psikologi. Adapun pemikiran tersebut menjadi kontribusi besar sebagai kajian dalam ilmu psikologi pada saat ini (Minderop, 2018). Dengan begitu, melalui kepribadian ini dapat mengungkapkan bagaimana kondisi psikologis manusia.

Dalam teori psikoanalisis, Freud membagi teori kepribadian menjadi tiga bagian, (1) id atau *das es*, (2) ego atau *das ich*, (3) superego atau *das ueber ich*. Teori Freud dimanfaatkan untuk mengungkapkan berbagai gejala psikologis di balik gejala bahasa. Id adalah keinginan, didorong oleh prinsip kesenangan yang berusaha untuk memenuhi semua keinginan dan kebutuhan, apabila tidak terpenuhi maka akan timbul kecemasan dan ketegangan. Ego adalah komponen kepribadian yang bertanggungjawab untuk menangani dengan realitas, harus dapat membantu id agar dapat mencapai keinginan. Superego adalah gambaran kesadaran akan nilai-nilai dan moral masyarakat. Id, ego, dan superego saling mempengaruhi satu sama lain, ego bersama dengan superego mengatur dan mengarahkan pemenuhan id dengan berdasarkan aturan-aturan yang benar dalam masyarakat (Rahmadiyah, 2020). Id merupakan sikap tak sadar atau dorongan biologis, ego adalah pengendali manusia bertindak dibagian sadar dan tak sadar, superego berupa wujud untuk mempertimbangkan realitas dan nilai-nilai yang ada ditengah-tengah masyarakat (Azillah, 2017). Sinergi antara id, ego, dan superego memiliki faktor penting dalam pembentukan perilaku manusia serta memberikan batasan-batasan tertentu dalam berperilaku dengan mempertimbangkan baik buruknya.

Id sendiri merupakan system kepribadian yang asli dan sejak lahir dimiliki oleh manusia. Id berada dan beroperasi dalam daerah *unconscious*, mewakili subjektifitas yang tidak pernah disadari sepanjang usianya (Khosim, 2015). Dalam hal ini id secara naluriah ada di dalam diri manusia dengan lebih memunculkan keinginan guna memuaskan dirinya. Ego berada antara alam sadar dan bawah alam sadar, mempengaruhi dalam proses fungsi mental seperti penalaran, penyelesaian masalah, pengambilan keputusan, dan memberi pertimbangan pada kepuasan atau tercapainya tujuannya tanpa mengakibatkan resiko bagi diri sendiri (Suprpto, 2019). Ego bertindak sebagai penentu kerasionalan id yang sudah ada dengan mempertimbangkan dampak yang terjadi. Super ego bersifat nonrasional dalam menuntut kesempurnaan, menghukum dengan keras kesalahan ego, baik yang telah dilakukan maupun baru dalam pikiran (Alwisol, 2011).

Super ego menjadi penentu dalam pengambilan tindakan yang akan dilakukan dengan memperhatikan moralitas dan kepribadian, serta sebagai bentuk evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan dari segi benar dan salah atau baik dan buruk.

Psikoanalisis yang terdiri dari id, ego, dan superego menjadi salah satu penentu dalam pembentukan kepribadian manusia. Kepribadian manusia sangat kompleks dengan memperhatikan pengaruh lingkungan sekitar termasuk trauma atau kejadian yang telah dilalui. Oleh karena itu, kajian mengenai kepribadian melalui pemikiran

Freud yaitu psikoanalisis dapat menjadi salah satu sarana untuk membentuk kepribadian yang baik dengan mengajarkan nilai-nilai serta norma dalam kehidupan. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh, bahwa materi pembelajaran mengenai teori psikoanalisis dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami perkembangan kepribadian dirinya sendiri, dan memberikan dampak positif terhadap perilaku yang ditunjukkan peserta didik pada lingkungannya (Dian et al., 2021).

Dalam novel *Inisia K* karya Nara Lahmusi ini menceritakan tentang sebuah kisah yang cukup rumit dan misterius. Cerita ini diawali dengan datangnya seorang yang bernama Raka dalam kehidupan Arimbi dan Valandhara. Arimbi merupakan anak semata

wayang dari keluarga terpandang yaitu Kertajaya, sedangkan Valandhara adalah sepupu dari Arimbi. Raka merupakan memori buruk bagi Arimbi, namun Raka membangkitkan ingatan tersebut. Disamping itu dia juga berhasil kedalam kehidupan Valandhara. Raka dengan segala macam rencana yang telah disusunnya telah berhasil mendekati Arimbi dan Valandhara, bahkan membuat mereka jatuh cinta dengannya. Meskipun pada awalnya, Raka kesulitan membuat Arimbi jatuh cinta padanya dikarenakan kenangan masa lalu yang sangat menyakitkan baginya.

Kemudian Raka melanjutkan rencana selanjutnya dengan membuat rencana untuk bertemu dengan Arimbi dan disaat itu juga Raka sudah berada di rumah Arimbi untuk bertunangan Valandhara dalam acara perayaan bisnis keluarga Kertajaya. Setelah Raka mendapat restu, Yudhistira pun mengumumkan pertunangan Valandhara dan Raka hari itu juga. Saat sampai di rumah Arimbi kaget ketika adanya pertunangan Raka dan Valandhara, kemudian memberontak dengan mengatakan Raka adalah kekasihnya. Pada saat itu juga Valandhara kaget dan menarik Raka keluar rumah, Valandhara meminta Raka agar tidak menyakiti Arimbi. Pada saat itulah, Raka menjelaskan alasannya melakukan hal itu, kemudian Valandhara menjelaskan kalau dia kekasih Alexander yang sebenarnya, dia menjelaskan kalau saat itu terpaksa meninggalkan Alexander agar dia mau bertunangan dengan Arimbi.

Berdasarkan cerita tersebut, maka terdapat permasalahan yaitu kepribadian tokoh Arimbi yang memiliki masalah dalam kepribadian yang diakibat trauma. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap permasalahan kepribadian tokoh Arimbi melalui id, ego, dan superego. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat menunjukkan pengaruh dari id, ego, dan superego dalam perubahan kepribadian seseorang yang memiliki trauma tersendiri. Berdasarkan gagasan Freud melalui id, ego, dan superego menyatakan pembentukan perilaku seseorang di dominasi oleh alam bawah sadar (Warsah, 2018). Perilaku dan kepribadian merupakan komponen yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 oleh Deviya dan Teguh berjudul Struktur Kepribadian dan Emosi Tokoh Utama pada Novel Serial Anak-Anak Mamak. Dalam penelitian diperoleh hasil pembahasan tokoh utama keempat novel adalah Burlian, Pukat, Eliana, dan Amelia. Eliana didominasi tiga struktur kepribadian. Tokoh Burlian didominasi struktur emosi berupa ingin tahu, Pukat berupa gembira, Eliana berupa amarah, sedangkan Amelia berupa gembira dan sedih. Tokoh Eliana didominasi struktur yang berkaitan antara kepribadian dan emosi. Kepribadian tokoh Eliana terbentuk karena faktor endogen dan lingkungan, sedangkan faktor emosi tokoh Eliana karena adanya perasaan yang dirasakan dan adanya perubahan dalam tingkah laku.

Penelitian yang dilakukan Abraham pada tahun 2017 yang berjudul Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. Diperoleh hasil penelitian yaitu struktur kepribadian tokoh utama Keke, tokoh bawahan Ayah, dan tokoh bawahan Andi dalam novel "Surat Kecil Untuk Tuhan" karya Agnes Davonar dibagi menjadi tiga unsur, yakni id atau das es, ego atau das ich, superego atau das ueber ich. Penelitian yang dilakukan oleh Asteka pada tahun 2018 dengan judul Kajian

Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El Shirazy. Diperoleh hasil penelitian berupa alam sosok Niyala terjadi keseimbangan antara aspek id, ego, dan superego. Aspek id, Niyala lebih memilih dirinya mati daripada harus memenuhi isi surat itu, namun nuraninya sebagai seorang anak yang shaleh dan berbakti membuat kacau pikirannya; aspek ego, Niyala adalah seorang anak yang berbakti dan shaleh. Ia tidak sanggup menolak permintaan dari ayahnya itu mengenai perjodohan yang dihadapkan padanya; dan aspek superego, Faiq berperan sebagai superego yang menjadi penyeimbang dan penyelesai konflik batin yang dialami Niyala dari dorongan aspek id dan ego yang mempengaruhinya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif ini tujuannya untuk mendeskripsikan suatu peristiwa, keadaan, objek atau segala sesuatu terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan menggunakan kata-kata. Analisis penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra teori Sigmund Freud.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Inisial K karya Nara Lahmusi, yang mempunyai ketebalan 267 halaman, dan diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama. Data pada penelitian ini berupa kalimat, paragraf yang menggambarkan suatu perilaku yang mengandung unsur hormik dan emosi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat. Dalam mendapatkan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data dan triangulasi teori. Teknik baca catat dilakukan dengan membaca novel Inisial K karya Nara Lahmusi secara berulang-ulang untuk menelusuri peristiwa yang terjadi sebagai data penelitian dan digunakan untuk menganalisis. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif. Adapun teknik analisis data tersebut adalah sebagai berikut. 1) Mencermati kembali data yang telah dikumpulkan, 2) Mengelompokkan data sesuai persoalan mengenai karakter tokoh yang menunjukkan sikap sabar beserta kutipannya, 3) menyimpulkan hasil temuan

3. PEMBAHASAN

Pembahasan tentang hasil penelitian Anda adalah suatu keharusan dan sangat penting untuk naskah Anda. Bagian diskusi menyajikan hasil pengolahan data, menginterpretasikan temuan secara logis, berhubungan dengan sumber referensi yang relevan dan terkini Dalam novel Inisial K terdapat beberapa tokoh utama dan salah satunya adalah Arimbi. Tokoh Arimbi sebagai salah satu tokoh yang mengalami banyak konflik ini mempengaruhi kepribadiannya. Maka dari itu, pada pembahasan ini akan menganalisis kepribadian Arimbi berdasarkan teori Sigmund Freud yaitu id, ego, dan superego. Baik id, ego, dan superego saling bersinergi satu sama lain dan menghasilkan tindakan atau perilaku yang dilakukan manusia. Begitu pula dalam penokohan dalam novel yang menggambarkan berbagai macam perilaku tokoh, yang tidak terlepas dari id, ego, dan superego.

Id

Id pada tokoh Arimbi yaitu perasaan pilih kasih yang dilakukan papanya. Hal ini dapat diketahui melalui kutipan ini

Ah, Arimbi juga tidak peduli justru dia bahagia ketika Val tidak lagi tinggal di rumahnya. perhatian Papa bisa fokus hanya kepadanya. Arimbi selama ini sudah bersabar karena Val selalu diprioritaskan papa (Lahmusi, 2020:67).

Dalam rumah Kertajaya hanya ada 3 anggota keluarga yaitu Yudhistira, Arimbi, dan Valandhara. Arimbi merupakan anak semata wayang dari keluarga Kertajaya, hingga akhirnya papanya memutuskan mengangkat Valandhara sebagai anggota keluarganya. Dimulai pada saat itulah, Arimbi merasa papanya lebih memperhatikan Valandhara, sehingga memunculkan rasa tidak suka dengan kehadiran Valandhara di rumahnya. Id merupakan alam bawah sadar yang mencakup insting dan nafsu tanpa batas nilai, berupa energi buta dalam aspek kepribadian (Endraswara, 2008). Perasaan Arimbi yang merasa papanya pilihkasih terbentuk hanya karena adanya alam bawah sadar tanpa memerhatikan kebenaran yang ada. alam mengejar kepuasan untuk mengurangi ketegangan, Lilian memenuhinya dengan cara membayangkan sesuatu yang diinginkannya (Rachman & Wahyuniarti, 2021). Sama halnya dengan tokoh Arimbi untuk memuaskan dirinya dia bertindak acuh kepada Valandara.

Arimbi merupakan perempuan yang terkenal sering bergonta-ganti pasangan, akan tetapi seperti pada umumnya perempuan, Arimbi ingin merasa dicintai oleh pasangannya meskipun mereka hanya berpura-pura.

Arimbi seharusnya mengerti, tidak penting untuk menanyakan ini. tapi, karena telah memilih prinsip dicintai daripada mencintai, dia harus melontarkan pertanyaan itu. Dia tak mungkin melanjutkan hubungan yang pincang. Itu sudah menjadi aturan baginya. perkara entah dirinya cinta atau hanya pelampiasan, itu soal lain. Arimbi hanya mau dicintai. itu harga mati! (Lahmusi, 2020:79).

Pada saat menjalin hubungan dengan Raka, Arimbi pun tidak lupa untuk menanyakan pasangannya mencintainya atau tidak. Walaupun hal itu melukai harga dirinya, tetapi Arimbi tetap melakukannya karena dia memiliki prinsip ketika menjalin hubungan pasangannya harus mencintainya. Hal ini sebenarnya merupakan tindakan yang dilakukan Arimbi ketika menjalin hubungan dengan laki-laki setelah pertunangannya batal. Arimbi takut dan tidak suka jika cintanya hanya bertepuk sebelah tangan saja. Dengan tujuan untuk segera memenuhi kebutuhan, Id berproses dengan prinsip kesenangan (Syafira et al., 2021). Manusia pada dasarnya ingin memenuhi kebutuhan untuk mencapai kesenangan bagi dirinya sendiri, sehingga akan mengusahakan beberapa tindakan. Dominasi Id pada diri sang raja juga membuatnya menjadi keras hati sehingga raja tidak mau mendengar nasehat untuk menghentikan tindakan buruk yang terus membunuh gadis-gadis di negerinya (Syam & Rosaliza, 2020). Adanya dominasi id pada

diri tokoh juga dapat memunculkan perilaku yang salah atau buruk sehingga diperoleh kepuasan, hal ini karena ego dan superego yang dikesampingkan.

Pada saat pertama kali bertemu dengan Raka, Arimbi sudah merasa ketakutan dan panik dengan perilaku Raka kepadanya.

“Lo mengerikan Raka!” ujar Arimbi panik. Nafasnya berpacu. “Lepasin Gue” teriaknya sambil menangis ketakutan. Film thriller yang pernah ditontonnya mendadak terputar acak di ingatannya Norman Bates Hannibal lecter dan malam ini Astaga? Raka! (Lahmusi, 2020:67).

Arimbi yang dipaksa ikut dengan Raka ke suatu tempat dengan dalih akan memberikan kejutan, tetapi itu membuat Arimbi menjadi panik dan sekaligus takut. Arimbi takut karena cara Raka ketika Arimbi menolak ajakannya, Raka memaksanya dengan mengikat kedua tangan Arimbi dan langsung membawanya pergi. Arimbi yang spontan meminta agar Raka melepaskannya dan seketika itu pula Arimbi terlintas pikiran mengenai film dengan adegan yang mengerikan akan enimpa pada dirinya pada saat itu. Freud menyatakan bahwa kecemasan merupakan suatu kondisi yang muncul akibat adanya kemungkinan ancaman atau gangguan yang akan terjadi serta menimbulkan reaksi adaptif untuk menghadapi gangguan, kondisi ini menunjukkan ego yang berfungsi memperingatkan individu (Alwisol, 2011). Tokoh Iqbal yang mengeluarkan Air mata merupakan id yang mendapat rangsangan dari luar (Salam, 2021). Melalui kemungkinan bahaya yang dihadapi membuat tokoh Arimbi merasa takut dan menangis, hal ini disebabkan id yang bekerja dalam bawah sadar mendominasi karena dipengaruhi keadaan sekitar yang mendukung.

Arimbi dan Raka memutuskan untuk berpisah untuk sementara waktu ketika Arimbi memergoki ada wanita lain di apartemen Raka. Rencana yang sebenarnya sudah tersimpan lama di otak Arimbi. Ya, hari ini dia nekat ingin diam-diam mengawasi Raka dari dekat (Lahmusi, 2020:172)

Tanpa disadari Arimbi sudah benar-benar jatuh cinta kepada Raka, hal ini yang membuat Arimbi menjadi gusar dan ingin cepat bertemu dengan Raka lagi. Berbagai macam cara sudah disusun Arimbi seperti dengan nekat dan memberanikan diri dia akan mengawasi Raka dengan dekat. Menurut Freud, id berada dalam bagian alam sadar individu yang berfungsi untuk pemenuhan dasar manusia seperti kebutuhan makan dan seks (Sumihartini & Ilham,2019). Dalam hal ini, Arimbi secara tidak langsung, ingin memenuhi kebutuhan dasarnya yaitu seksualitas, kebutuhan ingin memastikan keseriusan Raka dalam mencintainya.

Sebagai seorang pemilik butik sekaligus desainer, Arimbi selalu menginginkan semua kegiatan sudah diprogram dapat berjalan sesuai rencana. Dalam hal apapun, Arimbi selalu menginginkan kesempurnaan. Kepanikan akan melanda dirinya jika menemukan detail yang masih rancu, apalagi ini, bisa-bisanya pemotretan yang dijadwalkan lusa belum juga beres. (Lahmusi, 2020:181).

Arimbi adalah tipe orang yang perfeksionis, maka dari itu dia selalu memeriksa setiap detail dari program kerja yang disusun itu sudah berjalan lancar atau belum. Ketika ada yang program yang tidak berjalan lancar, Arimbi akan langsung panik karena dia

menginginkan semua progamnya dapat berjalan dengan sempurna dan tidak mengganggu progam lainnya. Bentuk usaha untuk memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit, id bekerja dengan prinsip kenikmatan (pleasure principle) (Warnita et al., 2021). Sifat perfeksionis Arimbi merupakan bentuk usaha untuk memperoleh kesenangan dan meminimalisir kerugian yang akan dialami. Segala sesuatu yang berjalan dengan lancar dapat memberikan sebuah kepuasan tersendiri bagi tokoh Arimbi sehingga memunculkan karakter perfeksionis dalam diri tokoh.

Ego

Ego pada tokoh Arimbi memperlihatkan membutuhkan pertolongan dan dia meminta pertolongan kepada satpam butiknya.

Namun, tiba-tiba harapan itu datang ketika dia sadar sudah keluar dari kantornya. Pak Bekti! ya, dia satu-satunya orang yang bisa menolongnya.

Pak Bekti! Pak! Tolong gue, Pak! Tanpa pikir panjang Arimbi pun merontar-ronta meminta tolong, berharap security itu mendengar dan segera melapor ke polisi. Sial! Harapannya pupus saat dia mendengar respons Pak Bekti (Lahmusi, 2020:26)

Ketika Arimbi dibawa paksa oleh Raka, Arimbi sadar jika ada satpamnya yang selalu menjaga butiknya sampai larut malam. Kemudian Arimbi berusaha berteriak dan minta pertolongan dari satpamnya agar dia bisa bebas dari Raka. Arimbipun berharap dengan adanya satpamnya dia dapat melaporkan Raka ke kantor polisi. Ego mengajak manusia untuk berpikir rasional dan realistis (Kiyantono, 2017). Ketika dalam situasi yang mendesak, maka ego dalam diri Arimbi akan memutuskan perilaku yang akan dilakukan dengan memperhatikan realitas yang ada.

Arimbi yang selalu mempertimbangkan harga dirinya ketika membuat keputusan, membuat dirinya merasa harus mengessampingkan harga diri ketika berurusan dengan Raka.

sial! Mendadak gengsi Arimbi menjerit untuk dipertahankan. " nggak mudah sebenarnya buat meralat keputusan tadi". Suaranya tiba-tiba terdengar tegas kembali. "tapi, gue masih ingin memberi kesempatan buat lo. Jadi, bagaimana kalau kita break sementara Saja? Sepertinya itu keputusan adil " (Lahmusi, 2020:77)

Arimbi yang terpancing amarah kemudian langsung mengambil keputusan tanpa berpikir panjang. Setelah membuat keputusan itu, Arimbi merasa gelisah dan menyesali keputusannya. Akan tetapi, karena Arimbi yang sudah jatuh cinta dengan Raka, akhirnya dia meralat keputusannya meskipun hal itu melukai harga dirinya yang mana selalu menjadi nomor satu dalam membuat keputusan. Ego bertugas memberikan tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan (Syafira et al., 2021). Tindakan Arimbi yang mengalah pada Raka merupakan sebuah usaha penyelesai masalah yang dipilih.

Setelah memutuskan berpisah sementara dengan Raka, hal ini mempengaruhi diri Arimbi.

Pikirannya sempat kacau. Karena gengsi, tawaran meminta bantuan penguntit profesional-rekomendasi papanya untuk menyelidiki Raka di tolak (Lahmusi, 2020:171)

Arimbi yang ternyata tidak dapat berpisah dengan Raka, membuat batin Arimbi menjadi kacau. Dalam keadaan itu, papanya menawarkan untuk menyewa mata-mata yang akan mengikuti Raka dan melaporkan kegiatannya pada Arimbi. Namun, Arimbi menolak untuk melakukannya karena Arimbi merasa gengsi untuk melakukannya.

Dalam keadaan yang kacau karena berpisah dengan Raka, Arimbi menjadi pribadi yang lebih buruk lagi dalam menghadapi karyawan-karyawannya di butik. Arimbi terbakar. Asisten yang dia pikir tidak bisa melawan sekarang berani-beraninya bilang mau resign! Wajah tanpa dosa Niar seperti menertawakan kekacauan masalah yang membelit Arimbi. Namun, dia tidak boleh kehilangan harga diri dan keanggunannya. Lebih-lebih di depan romusha seperti Niar.

“Congrats, Ni. And bye... Lo nggak perlu lagi datang ke Rim’s mulai besok. Karena gue pecat lo sekarang juga,” ucap Arimbi anggun tapi dalam. Amarah kental terdengar dalam suaranya (Lahmusi, 2020:184)

Arimbi ketika sedang dilanda masalah dengan Raka dan juga dengan masalah butiknya yang tidak berjalan lancar. Secara tidak terduga asistennya mengajukan resign kepadanya, dan pada saat itu itu juga Arimbi langsung marah. Arimbi langsung marah ketika mengetahuinya, tetapi Arimbi tidak mau menunjukkan amarahnya dengan secara langsung yang mana ketika akan mengambil keputusan dia menunjukkan perilaku yang menunjukkan dirinya marah tetapi tetap dalam tetap anggun. Tindakan-tindakan yang selalu berhubungan dengan tuntutan realita merupakan ego dalam diri Genduk (Juniarti et al., 2018). Seperti halnya Arimbi yang sedang dalam keadaan kalut juga menghasilkan tindakan yaitu marah-marah dengan melampiasikan pada orang disekitarnya.

Superego

Superego dalam tokoh Arimbi pada saat keadaan dia menerima laki-laki yang akan menjadi pasangannya.

Dia menghembuskan nafas keras setelah berhasil menghindari. Ini pertama kali dia menolak model pria nya tanpa menyiksa model tersebut. Biasanya model-modelnya Butuh 3 bulan untuk mengungkapkan perasaannya. Mereka juga harus melewati tahap-tahap yang begitu menyiksa dulu sebelum melakukan aksi penembakan semacam ini. Poinnya sih hanya 1, dia harus berhasil menjadikan Arimbi Ratu. kalau sudah begitu,

Mana tega dia menolak laki-laki yang mendekatinya dengan berdarah-darah? (Lahmusi, 2020:54)

Arimbi yang selalu bergonta-ganti dalam pasangan, akan tetapi Arimbi merupakan tipe perempuan yang memiliki persyaratan tertentu. Ketika ada laki-laki yang mendekatinya dan ingin menjadi pasangannya, maka Arimbi sering menguji terlebih dahulu selama kurang lebih 3 bulan. Ketika sudah diuji dan merasa laki-laki itu sudah sesuai dengan kriterianya, maka dia akan menerima laki-laki itu menjadi pasangannya. Superego akan membatasi segala keinginan dari id yang tidak terkendali dari tokoh-tokoh tersebut dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang berlaku di masyarakat (Suprpto, 2019). Arimbi menekan id dalam diri yang merasa percaya sepenuhnya dengan cinta yang ditunjukkan seorang laki-laki padanya dengan cara memberikan durasi atau waktu bagi laki-laki tersebut untuk menunjukkan keseriusannya.

Pada saat Arimbi memberikan kejutan kepada Raka setelah mereka resmi menjadi pasangan, tiba-tiba Arimbi merasa sakit hati ketika mengetahui ada perempuan lain di apartemen Raka.

Arimbi masih curiga, perempuan di ranjang Raka bisa saja Niar. Arimbi menyesal tidak membuka selimutnya pagi itu. namun, menuduh tanpa bukti hanya melukai harga diri Arimbi sendiri (Lahmusi, 2020:73)

Meskipun, kejadian di apartemen Raka sudah berlalu, tetapi Arimbi masih tetap penasaran siapa perempuan yang ada di apartemen Raka saat itu. Arimbi juga menduga jika Niar adalah perempuan itu, tetapi dengan tanpa adanya bukti Arimbi tidak bisa menuduhnya karena menurutnya menuduh tanpa bukti itu salah. Superego memegang wewenang moral, mencerminkan yang ideal, memperjuangkan kesempurnaan dan bukan kenikmatan, bertindak sesuai dengan norma (Halifah, 2016). Arimbi menunjukkan superego bertugas dengan baik karena dia mengutamakan kebenaran bahwa menuduh tanpa bukti itu adalah kejahatan sehingga dia tidak melakukannya.

Arimbi merasa gelisah dan ingin bertemu dengan Raka, tetapi Arimbi merasa gengsi untuk bertemu dengan Raka setelah mereka memutuskan untuk berpisah sementara selama 3 bulan.

Tak jarang Arimbi mengetik pesan ke nomor telepon baru Raka, mencoba mention di di Twitter, Facebook, dan Instagram. Namun, lagi-lagi karena gengsi belum mau dikira kalah tantangan break dia mengurungkan semua itu (Lahmusi, 2020:171).

Arimbi mulai merasakan gelisah ketika mulai menjalani kehidupannya dengan berpisah dengan Raka untuk sementara waktu. Arimbi seringkali berusaha untuk mencoba menghubungi Raka melalui sosial medianya, tetapi hal itu diurungkannya. Hal itu dilakukan lantaran Arimbi tau jika itu dilakukan, maka dia melanggar kesepakatan yang dibuat ketika mereka berpisah sementara. Superego berkembang mengontrol dorongan “buta” id serta berfungsi mengontrol ego. (Halimah, 2019) . Id dan ego dalam Arimbi telah ditekan oleh superego sehingga dia tidak melanggar perjanjian yang dibuat dengan Raka.

4. SIMPULAN

Novel sebagai salah satu jenis karya sastra menjadi sebuah tempat untuk mengutarakan pemikiran serta imajinasi pengarang. Pengarang seringkali membuat sebuah cerita berdasarkan pengalaman hidup dan imajinasinya yang man keduanya saling bersinergis. Seringkali, pengarang memberikan sebuah cerita berdasarkan kisah-kisah nyata yang pernah diketahui atau dialami sendiri oleh pengarang. Akan tetapi dalam membuat cerita tersebut seorang pengarang juga menambahkan imajinasinya dalam mengembangkan cerita tersebut agar menjadi menarik. Dengan demikian, seorang pengarang dalam membuat sebuah cerita dipengaruhi oleh psikologinya sehingga dapat membuat karakter setiap tokoh dalam ceritanya.

Terdapat kepribadian tokoh Arimbi dalam novel Inisial K karya Nara Lahmusi dengan dasar teori Sigmund Freud yaitu id, ego, dan superego. Id pada tokoh Arimbi adalah merasakan pilih kasih; prinsip ingin dicintai pasangannya; merasa takut dan panik; ingin mengawasi Raka dengan dekat; dan pribadi yang perfeksionis. Ego pada tokoh Arimbi adalah meminta bantuan satpamnya, meralat keputusannya, menolak tawaran menyewa penguntit, dan memecat asistennya. Superego pada tokoh Arimbi adalah menerima laki-laki menjadi pasangannya ketika sudah berhasil melewati ujian yang dibuat Arimbi, tidak mau menuduh asistennya ketika tidak memiliki bukti, dan tetap melaksanakan syarat ketika berpisah sementara dengan Raka.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih atas rahmat Allah SWT sehingga dapat menyelesaikan penulisan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih atas partisipasi dosen Pendidikan Bahasa Indonesia, Ibu Ekarini. Semoga penelitian dapat menjadi sumber referensi bagi para peneliti lain.

6. REFERENSI

- Abraham, I. (2017). Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Jurnal Kembara Vol 3, No 1, 55-63*
<https://doi.org/10.22219/kembara.v3i1.4378>
- Alwisol. (2011). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Asteka, P. (2018). Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Bahtera Indonesia Vol.3, No.1*
- Azillah, R. (2017). Analisis Psikologi Tokoh Utama Novel Dilab Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Dian, P., Conia, D., & Sofiyanti, M. (2021). Gambaran Pemahaman Teori Psikoanalisis Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Pada Mata Kuliah Karakteristik Dan Kompetensi Usia Dewasa Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Fkip Untirta. *National Conference on Applied Business, Education, & Technology*

- (*NCABET*), 1(1), 547–555. <https://doi.org/10.46306/NCABET.V1I1.43>
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: MedPress (Anggota IKAPI).
- Halifah, N. (2016). Mekanisme Pertahanan Dan Konflik Dalam Novel Lentera Mustika Karya Nisah Haron. *Jurnal Bahasantodea*, 3(1). [Http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bahasantodea/article/view/5180](http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bahasantodea/article/view/5180)
- Halimah, S. (2019). *Kepribadian Tokoh Dalam Novel Cahaya Palestine Karya Vanny C.W : Analisis Psikologi Sastra*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Khosim, M. (2015). *Kepribadian Tokoh Dalam Naskah Drama Punggali Intan Berdasarkan Teori Psikologi Sigmund Freud*. Skripsi Universitas Jember.
- Juniarti, P., Syam, C., & Seli, S. (2018). Analisis Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(9). <https://doi.org/10.26418/JPPK.V7I9.27703>
- Kiyantono, R. (2017). *Teori-Teori Public Relations Perspektif Barat & Lokal: Aplikasi Penelitian & Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Lahmusi, N. (2020). *Inisial K*. Jakarta: PT Gramedia.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Rachman, A. K., & Wahyuniarti, F. R. (2021). Struktur kepribadian tokoh Lilian dalam novel Pink Cupcake karya Ramya Hayasrestha Sukardi (Sastra anak dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 490–507. <https://doi.org/10.22219/KEMBARA.V7I2.17625>
- Rahmadiyahanti, R V. (2020). Tokoh Sari Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Bapala Vol 7, No 3*
- Salam, H. B. (2021). Psikoanalisis Sigmund Freud Pada Tokoh Utama Novel Syahadat Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. *Cross-Border*, 4(1), 319–335. <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/786>
- Suprpto, S. (2019). Kepribadian Tokoh Dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 54–69. <https://doi.org/10.30595/MTF.V5I1.5028>
- Syafira, D. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Cerpen “Inyik Lunak Si Tukang Canang” Karya A.A. Navis: Tinjauan Psikologi Sastra. Skripsi: Universitas Andalas
- Syafira, I., Martono, M., & Priyadi, A. T. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Insecure Karya Seplia Kajian Psikologi SASTRA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(9).

<https://doi.org/10.26418/JPPK.V10I9.49491>

Syam, E., & Rosaliza, M. (2020). Kajian Struktur Kepribadian Freud Dalam Kisah 1001 Malam: Studi Psikoanalisis. *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.31849/JIB.V17I1.4708>

Sumiharti & Ilham. (2019). Analisis Kepribadian Tokoh Kai Amak Dalam Novel Galuh Hati Karya Randu Alamsyah. *Jurnal Aksara* Vol. 3 No. 2

Warnita, S., Linarto, L., Cuesdeyeni, P., & Gunawan, H. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 45–55. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/2852>

Warsah, I. (2018). Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazāli dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia. *Jurnal Kontekstualita*, 32(01). <http://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/Kontekstualita/article/view/30>

